**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
	* + 1. **Pengertian Metode Pembelajaran *Discovery***

Belajar merupakan proses mental di mana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud adalah mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur dan membuat kesimpulan. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi. Kata penemuan sebagai model mengajar merupakan penemuan yang dilakukan oleh siswa, siswa menemukan sendiri sesuatu hal yang baru, ini tidak berarti yang ditemukannya benar-benar baru, sebab sudah diketahui orang lain.

Menurut Hanafiah (Hadi Susanto: 2016), metode penemuan (*discovery*) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.

Sedangkan Suryosubroto (Hadi Susanto: 2016) menyatakan *discovery learning,* ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri. Agar anak dapat belajar sendiri.

7

Metode penemuan merupakan komponen dari suatu bagian praktik pendidikan yang seringkali diterjemahkan sebagai mengajar heuristik, yakni suatu jenis mengajar yang meliputi metode-metode yang dirancang untuk meningkatkan rentangan keaktifan siswa yang lebih besar, berorientasi kepada proses, mengarahkan pada diri sendiri, mencari sendiri dan refleksi yang sering muncul sebagai kegiatan belajar.

Metode ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus di pandang sebagai stimulus yang dapat memandang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan maupun tanpa bimbingan guru. Metode pembelajaran *discovery* merupakan metode mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah, siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan guru dalam metode pembelajaran *discovery* adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri.

Tugas berikutnya dari guru adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka pemecahan masalah. Tentu bimbingan dan pengawasan dari guru masih tetap diperlukan, namun campur tangan terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa metode pembelajaran *discovery* merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada proses pemecahan masalah, sehingga siswa harus melakukan eksplorasi berbagai informasi agar dapat menentukan konsep mentalnya sendiri dengan mengikuti petunjuk guru berupa pertanyaan yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran.

* 1. **Tujuan Metode Pembelajaran *Discovery***

 Metode pembelajaran penemuan (*discovery*) dalam proses belajar mengajar menurut Moedjiono (Hadi Susanto: 2016), mempunyai beberapa tujuan antara lain ; 1) Meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar; 2) Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup; 3) Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh para siswa; 4) Melatih peserta didik untuk mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungan sebagai informasi yang tidak akan pernah tuntas digali.

Metode pembelajaran *discovery* memungkinkan siswa menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional, ini kearah peran guru sebagi pengelola interaksi belajar mengajar kelas, ditandai bahwa metode penemuan tidak terlepas dari adanya keterlibatan siswa dalam interaksi belajar mengajar.

* 1. **Keunggulan dan Kelemahan Metode Pembelajaran *Discovery***

 Penggunaan metode ini memiliki keunggulan-keunggulan seperti yang dikemukakan oleh Suryosubroto (2009: 185) sebagai berikut:

1) Membantu siswa dalam mengembangkan atau memperbanyak penguasaan ketrampilan dan proses kognitif siswa; 2) Membangkitkan gairah belajar bagi siswa; 3) Memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak lebih maju sesuai dengan kemampuannya sendiri; 4) Siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar; 5) Membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepecayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan.

Uraian singkat di atas mengisyaratkan bahwa pembelajaran dengan penemuan sebagai metode mengajar merupakan penemuan yang dilakukan oleh siswa, dimana siswa menemukan sendiri sesuatu hal yang baru, ini tidak berarti yang ditemukannya benar-benar baru, sebab sudah diketahui orang lain. Dalam pembelajaran metode *discovery*, dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, serta memperoleh pengetahuan yang melatih berbagai kemampuan intelektual siswa, merangsang ingin tahu dan memotivasi kemampuan siswa, sehingga pembelajaran tersebut berlangsung secara aktif.

Sedangkan menurut Djamarah (Hadi Susanto: 2016), metode *discovery* juga memiliki beberapa keunggulan adalah sebagai berikut; 1) teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa; 2) siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut; 3) dapat membangkitkan kegairahan belajar mengajar para siswa; 4) teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing; 5) mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat; 6) membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Selanjutnya Hadi Susanto (2016) mengemukakan bahwa metode pembelajaran *discovery learning* ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustasi.

* 1. **Tahapan-Tahapan Metode *Discovery***

 Tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam melaksanakan metode pembelajaran *discovery* menurut Rudi Hartono (2013: 68-72) yaitu:

1) orientasi, pada tahap ini guru bertanggung jawab untuk membina suasana pembelajaran yang responsif. Orientasi ini menjadi tahapan paling menentukan keberlangsungan proses pembelajaran; 2) merumuskan masalah, merumuskan masalah adalah tahap dimana siswa akan diajak untuk memecahkan masalah dengan proses berfikir; 3) merumuskan hipotesis, hipotesis adalah jawaban sementara dari permasalahan yang dikaji. Siswa perlu diajak untuk merumuskan hipotesis sesuai dengan kapasitas kemampuan berfikirnya; 4) mengumpulkan data, adalah aktivitas mengambil informasi dalam rangka menguji kebenaran hipotesis; 5) menguji hipotesis, adalah proses menentukan jawaban yang diaggap diterima sesuai dengan informasi yang didapat dari upaya siswa untuk mengumpulkan data; dan 6) merumuskan kesimpulan, merupakan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berlandaskan pada hasil pengujian hipotesis.

 Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan metode *discovery* ini, seorang guru dianjurkan untuk tidak memberikan materi pelajaran secara utuh. Siswa cukup diberi konsep utama untuk selanjutnya siswa dibimbing agar dapat menemukan sendiri sampai akhirnya dapat mengorganisasikan konsep tersebut secara utuh.

* + - 1. **Pembelajaran IPA**
1. **Pengertian IPA**

Kata IPA biasa diterjemah dengan Ilmu Pengetahuan Alam yang berasal dari kata *natural science*. *Natural* artinya berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi, IPA secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi dialam.

Adapun pengertian IPA menurut Eka Sulistiyowati, (2014: 22) bahwa IPA:

merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa mata pelajaran IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta. Baik ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang benda mati maupun yang tak mati dengan jalan melakukan pengamatan**.** Pengetahuan yang diperoleh melalui proses dari kegiatan-kegiatan tertentu baik melalui metode ilmiah maupun sikap ilmiah.

1. **Hakikat Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya memperhatikan karakteristik IPA sebagai proses dan IPA sebagai produk. Asih Widi ( 2014: 24) mengemukakan bahwa:

IPA memiliki empat unsur utama, yaitu : 1) sikap, IPA memunculkan rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab-akibat; 2) proses, proses pemecahan masalah pada IPA memungkinkan adanya prosedur yang runtun dan sistematis melalui metode ilmiah; 3) produk, IPA menghasilkan produk berupa fakta, prinsip, teori dan hukum; 4) aplikasi, penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Perlunya IPA diajarkan di sekolah dasar, setiap guru harus paham akan alasan mengapa IPA perlu diajarkan di sekolah dasar. Ada berbagai alasan yang menyebabkan satu mata pelajaran dimasukan kedalam kurikulum suatu sekolah. IPA melatih anak berfikir kritis dan objektif. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan obyektif. Rasional artinya masuk akal atau logis, diterima oleh anak sehat. Obyektif artinya sesuai dengan obyeknya, sesuai dengan kenyataan, atau sesuai dengan pengalaman pengamatan melalui panca indra.

Aspek pokok dalam pembelajaran IPA adalah anak dapat menyadari keterbatasan pengetahuan, memiliki rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, dan ini sangat ditunjang dengan berkembang dan meningkatnya rasa ingin tahu anak, cara anak mengkaji informasi, mengambil keputusan, dan mencari bentuk aplikasi yang paling diterapkan dalam diri dan masyarakatnya.

* + - 1. **Hasil Belajar**
1. **Hakikat Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. *Wingkel* (Bundu, 2004: 33) mengatakan:

Penggolongan kemampuan-kemampuan yang menyebabkan perubahan tersebut menjadi kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensorik motorik yang meliputi keterampilan melakukan rangkaian gerak badan dalam urutan tertentu, dan kemampuan dinamik afektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku dan tindakan.

Adapun aspek yang harus diukur keberhasilannya dalam pembelajaran adalah “aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga dapat menggambarkan tingkah laku menyeluruh sebagai hasil belajar siswa”.

Pencapaian hasil belajar dapat diukur dengan melihat prestasi belajar yang diperoleh maupun pada proses pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar juga tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dengan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya.

Fungsi hasil belajar di dalam pendidikan tidak dapat dilepas dari tujuan evaluasi itu sendiri. Pengertian tentang evaluasi pendidikan ialah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan kurikuler. Disamping itu juga dapat diterapkan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar dan model-model mengajar yang diterapkan. Dengan demikian dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi hasil belajar dalam proses belajar-mengajar.

1. **Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar**

Proses belajar mengajar di kelas mempunyai tujuan yang bersifat transaksional, artinya diketahui secara jelas dan operasional oleh guru dan siswa. Tujuan tercapai jika siswa memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan di dalam proses belajar mengajar tersebut. Oleh sebab itu hasil belajar harus dirumuskan dengan baik untuk dapat dievaluasi pada akhir pembelajaran. Belajar adalah aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi anak dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai. Jadi hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil interaktif dengan lingkungan. Hasil belajar IPA tentu saja harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan IPA yang telah dicantumkan dalam garis-garis besar program pengajaran IPA di sekolah dengan tidak melupakan hakikat IPA itu sendiri.

1. **Kerangka Pikir**

Karangka pikir peneliti dibangun dari rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Terdapat beberapa aspek yang menyebabkan permasalahan yaitu aspek guru dan aspek siswa. Dilaporkan bahwa dari segi guru: (1) guru dalam memberikan pertanyaan hanya sebatas pertanyaan ingatan dan pengetahuan saja, kurang mengarah pada pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada pengembangan kemampuan berfikir anak; (2) guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengemukakan pendapatnya; dan (3) guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi siswa (1) siswa dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak yang bermain dengan teman sebangkunya sehingga kurang memperhatikan pembelajaran; (2) siswa merasa jenuh dan kurang memperhatikan guru saat menjelaskan dan; (3) siswa sulit untuk memahami pembelajaran yang diajarkan. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan metode pembelajaran *discovery.*

 Dalam meningkatkan keaktifan, pemahaman dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pada materi perubahan wujud benda melalui metode pembelajaran *discovery.* Dalam pembelajaran ini siswa difokuskan untuk menemukan sendiri pengetahuannya tentang perubahan wujud benda dengan bantuan alat peraga yang disediakan oleh guru, sehingga dengan pengalaman belajar ini diharapkan pemahaman siswa akan konsep IPA dapat meningkat. Dengan dasar inilah sehingga peneliti menjadikan sebagai landasan berpikir bahwa dengan metode pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi perubahan wujud benda dengan beberapa tahapan-tahapan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pembelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri 24 Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas IV

Aspek Siswa

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak yang bermain dengan teman sebangkunya.
2. Siswa merasa jenuh dan kurang memperhatikan guru saat menjelaskan dan
3. Siswa sulit untuk memahami pembelajaran yang diajarkan.

Aspek Guru

1. Guru dalam memberikan pertanyaan hanya sebatas pertanyaan ingatan.
2. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengemukakan pendapatnya.
3. Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

.**Penerapan Metode Pembelajaran *Discovery***

1. Orientasi.
2. Merumuskan masalah.
3. Penetapan hipotesis.
4. Pemecahan masalah.
5. Menguji hipotesis.
6. Menarik kesimpulan.

Hasil Belajar IPA pada siswa Kelas IV Akan Meningkat

Gambar 2.1. kerangka pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut; jika metode *discovery* diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN 24 Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai dapat meningkat.